



Internship Program as an Alternative Education Based on Fitrah in Shaping Children's Independence

Program Magang Sebagai Pendidikan Alternatif Berbasis Fitrah Dalam Membentuk Kemandirian Anak

Maria Ulfa Hasballah^{1*}, Rizka Khaira²

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia, ²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Internships have a correlation with children's independence. Independence is the process of trusting children to be responsible for themselves. Independence can be reflected in the way of thinking, acting and guiding the world of education today, where knowledge must be followed by skills so that children can grow and develop independently. This research explores further related to child internship programs that can form children's independence. This research approach uses qualitative methods, with three research subjects. Data analysis used qualitative descriptive. The results of the study indicate that the apprenticeship learning process is indicated to be able to strengthen the learning culture that has been obtained by the child. This refers to the responses of the three subjects who answered that the internship culture was in accordance with the child's learning culture. The cultural harmony received by the child will make it easier for the child to assess the usefulness of the educational process for the child. Overall, the apprenticeship learning process has changed the aspects of the educational value applied to children. The results of the parents' assessment of the children participating in the internship program are that the children feel comfortable and are not burdened with participating in the internship. So that the independence process is well formed through the internship program.

Keywords: Apprenticeship, Independence

Magang memiliki korelasi dengan kemandirian anak. Kemandirian merupakan proses mempercayai anak untuk bertanggungjawab atas dirinya. Kemandirian dapat tercermin dari cara berpikir, bertindak tuntunan dunia pendidikan saat ini, dimana pengetahuan haruslah diikuti dengan ketampilan agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara mandiri. Peneliti ini menggali lebih lanjut terkait program magang anak yang dapat membentuk kemandirian anak. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan subjek penelitian berjumlah tiga orang. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses belajar magang terindikasi dapat memperkuat budaya belajar yang sudah di-

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:

Adi Bandono

**Correspondence:*

Maria Ulfa Hasballah
bundaulfa1981@gmail.com

Received: 1 September 2022

Accepted: 22 September 2022

Published: 1 Oktober 2022

Citation:

Hasballah MU, Khaira R (2022)

Internship Program as an

Alternative Education Based on

Fitrah in Shaping Children's

Independence.

Halaqa: Islamic Education Journal 6:2.

doi: 10.21070/halaqa.v6i2.1577

peroleh oleh anak. Hal ini merujuk pada respon ketiga subjek yang menjawab bahwa budaya magang telah sesuai dengan budaya belajar anak. Keselarasan budaya yang diterima anak akan mempermudah anak dalam menilai kebermanfaatan proses pendidikan bagi anak secara keseluruhan proses belajar magang telah memberikan perubahan pada aspek nilai pendidikan yang diterapkan pada anak. Hasil penilaian orang tua terhadap anak yang mengikuti program magang adalah anak merasa nyaman dan tidak terbebani mengikuti magang. Sehingga proses kemandirian terbentuk dengan baik melalui program magang.

Kata Kunci: Magang, Kemandirian

PENDAHULUAN

Keberadaan pendidikan luar sekolah adalah sebuah bentuk pendidikan yang tidak kalah pentingnya dari model pendidikan yang memiliki kurikulum yang standar dan baku. Pendidikan luar sekolah juga merupakan bagian dari pendidikan yang juga memiliki kurikulum dan proses belajar, hanya saja kurikulum dan proses belajarnya disesuaikan dengan kebutuhan para pembelajarnya. Program magang anak adalah salah satu model pembelajaran dari pendidikan luar sekolah sebagai salah satu wadah untuk menguji pengetahuan dan wawasan seseorang, dengan dasar pendidikan berbasis fitrah (fitrah base education). Program magang anak bisa dimulai dari usia 10 tahun, dimana pada usia ini anak sudah bisa "Di lepas" untuk mengenal dunia luar, mudah mengerti dan paham bagaimana menjaga dirinya, mampu bertanya dan tidak takut, bisa membantu pekerjaan di tempat magangnya. Anak adakan.

Berdasarkan temuan awal peneliti yang mewawancarai seorang ibu NS yang tinggal di sekitar wilayah Kota Banda Aceh dan memiliki anak berusia 11 tahun mengeluhkan kondisi anaknya yang memiliki sikap dan perilaku tidak selayaknya anak seusianya. Berikut hasil wawancara singkat; *"Saya heran dengan sikap anak saya, apa-apa harus disuruh dulu, mandi saja harus diingatkan. Apalagi melakukan pekerjaan rumah seperti cuci piring atau beberes lainnya. Dia punya seorang adik sepupu yang berusia 9 (tahun), saya melihat adiknya itu cukup mandiri, bahkan sudah bisa membereskan kamar sendiri walau yaaaa belum rapi sekali, tapi sudah memiliki inisiatif jika di minta untuk membantu merapikan mainannya sudah bisa. Yang saya heran lagi, saya tidak tau minat belajar anak saya dibidang apa karena tidak ada motivasi belajar sama sekali, maunya main saja. Padahal kan usia nya sudah 12 tahun"*

Melihat kasus tersebut di atas maka perlu mengambil contoh dari pengalaman Rasulullah yang sejak usia 12 tahun sudah ikut berdagang dengan pamannya sampai ke negeri Syam. Ini merupakan magang ala Rasul yang perlu kita teladani. Rasulullah yang mulai menerapkan kecakapan hidup (life skills) sejak usia 12 tahun merupakan model pembelajaran berbasis fitrah, dimana bekal ketrampilan sangat di perlukan bagi anak-anak sebagai modal hidup. Anwar (2012) menyebutkan pendidikan kecakapan hidup atau life skills merupakan pendidikan yang memberikan bekal ketrampilan, terkait dengan kebutuhan kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi dan industry yang ada di lingkungan masyarakat. Pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian dari pendidikan non formal, dimana pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sisdiknas (2003). Pasal 26 ayat 1 Sisdiknas No.20 tahun 2003, menyebutkan lebih lanjut bahwa pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dimana pelatihan atau magang sering diartikan sebagai proses belajar mengenai sebuah pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan untuk penerapan hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan. Darmawan (2017) Sejalan dengan uraian

tersebut, Ismail et al., (2018) menjelaskan bahwa magang merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan keadaan profesi yang sebenarnya di lapangan.

Magang adalah pemantik kreativitas dari individu, kreativitas adalah pola kerja belahan otak kanan yang termasuk dalam sasaran ranah kognitif. Fatmawati and Dewi (2016) Hal ini dikarenakan potensi yang ada pada diri individu dapat menjadi penentu keberhasilan individu dalam menjalani tugas perkembangan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harlock dalam Saputro (2018) bahwa pada masa remaja terdapat fase pencarian identitas, dimana remaja akan mulai memperjelas ciri khusus dirinya yang membedakan dengan temannya. Pada masa ini biasanya remaja akan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam pengembangan diri, salah satunya dengan ilmu yang anak dapatkan di sekolah. Konsep pembelajaran magang diartikan sebagai belajar sambil bekerja (Learning by doing) Srisudarso (2017), anak yang belajar melalui konsep magang akan mengerjakan hal yang sesuai dengan bidang ilmu yang didala

Magang memiliki korelasi dengan kemandirian anak. Kemandirian merupakan proses mempercayai anak untuk bertanggungjawab atas dirinya. Kemandirian dapat tercermin dari cara berpikir, bertindak, terampil dalam pengambilan keputusan, dan pengembangan dirinya. Hasballah (2018). Kemudian diperkuat oleh pendapat Monks (1994) yang menjabarkan bahwa pribadi yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Dimana kemandirian anak dapat bersumber dari dalam diri anak yaitu jenis kelamin, usia, dan hereditas, sedangkan yang bersumber dari luar adalah lingkungan, pola asuh, dan proses belajar mengajar. Hubeis and Hadiyanto (2008). Anak dengan kemandirian belajar yang baik akan dapat berperilaku tidak bergantung kepada orang lain. Ningsih and Nurrahmah (2016).

Teori kemandirian oleh Steinberg dalam Rahayu (2009) membagi kemandirian menjadi 3 aspek, yaitu kemandirian emosi (emotional) yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individualisasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orangtua, kemandirian perilaku adalah kemandirian dalam berperilaku untuk berbuat sendiri tanpa bergantung dengan bimbingan orang tua, kemandirian nilai (value) yaitu kemandirian dalam kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan menetapkan pilihanyang berpegang pada prinsip individual. Kemudian merujuk pada teori Havinghurst and Mu'tadin (2002) menjabarkan bahwa aspek intelektual yaitu kemandirian anak dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana program pembelajaran magang dapat meningkatkan kemandirian pada anak sesuai dengan nilai-nilai fitrah edukasi yang didapatkan oleh anak sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia pendidikan saat ini.

METODE

Jika dilihat dari segi prosedur dan pola yang dipilih, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami

suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, yang diperoleh dalam bentuk data-data baik secara tertulis, ucapan lisan, ataupun tindakan yang diamati melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tanzeh (2009) menyebutkan "Tujuan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang akhirnya menjadi teori. Tahap ini dikenal sebagai grounded theory research". Sedangkan Menurut Sugiono (2015) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat porpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dari anak yang mengikuti program magang. Subjek penelitian berjumlah 3 orang. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik Observasi, dan wawancara terstruktur. Data dianalisis dengan kualitatif yaitu dengan reduksi data, kemudian mengkategorisasi lalu dilanjutkan dengan sintenisasi dan diakhiri dengan menyusun rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari orang tua siswa magang, maka diperoleh data bahwa siswa magang dikelompokkan berdasarkan umur dan kemampuan. Pengelompokkan ini disebut sebagai level. Adapun subjek pada penelitian ini sebanyak tiga orang dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

[Table 1 about here.]

Hasil Penelitian

Hasil analisis dari aspek intelektual diperoleh data bahwa pembelajaran magang dapat diikuti oleh anak dengan kondisi kognitif mampu latih hingga yang normal. Hal ini sesuai dengan data subjek 1 (SL) yaitu anak mengalami slow learner, subjek 2 (AT) anak kondisi kognitif normal, dan subjek 3 (IS) kondisi kognitif anak normal. Dimana penjelasan dari subjek 1, meskipun anak mengalami slow learner, tetapi anak menikmati proses magang dan sudah mendaftar untuk program level lanjutan. Penjelasan ini memperkuat bahwa metode magang adalah cara belajar yang fleksibel dan sesuai dengan kapasitas diri anak.

Pembahasan

Merujuk hasil penelitian pada aspek emosional, subjek 1(SL), subjek 2 (AT), dan subjek 3(IS), memiliki perbedaan pada perlakuan pola asuh dan dominasi pengasuhan. Kondisi emosional anak masih belum tergambar dengan baik, tetapi dengan memfasilitasi pendidikan magang melatih anak untuk mengelola emosi anak dengan melibatkan anak dalam praktik langsung, anak menjadi lebih survive dalam mengelola emosi. Hal ini sesuai dengan penjabaran langsung anak dari subjek 2 (AT) yang mengungkapkan bahwa saat magang ia sempat mengalami kepanikan karena adanya tanggungjawab yang hampir tidak selesai, tetapi akhirnya berusaha untuk bersikap tenang dan menyelesaikan tanggungjawab. Fenomena ini menunjukkan bahwa meski

rasa takut muncul tetapi anak mampu mengatasi masalahnya. Kemampuan dalam mengatasi masalah sendiri masuk dalam aspek kemandirian emosi, menurut pendapat Ara dalam Sa'diyah (2017) salah satu aspek kemandirian adalah kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengontrol diri dengan tidak merasa takut, tidak cemas, dan marah berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Pada aspek perubahan perilaku positif pada diri anak, subjek 1 (SL) menjabarkan bahwa tidak adanya perubahan perilaku yang signifikan terhadap anak setelah mengikuti magang. Kemudian subjek 2 (AT) menjawab bahwa masih netral, dan untuk subjek 3 (IS) menjelaskan bahwa anak mengalami peningkatan rasa percaya diri. Berdasarkan ketiga jawaban subjek tersebut, peneliti menganalisis waktu magang anak. Dimana waktu magang untuk anak subjek 1 yaitu kurang dari satu minggu tepatnya 3 hari, subjek 2 selama 4 minggu, dan subjek 3 selama 4 minggu. Hal ini menunjukkan bahwa waktu magang yang diterima oleh anak sangat singkat sehingga tidak bisa memperlihatkan perubahan perilaku yang berarti. Hal ini dikarenakan perubahan perilaku tidak bisa dilihat dari program magang yang terjadi hanya pada waktu sebulan. Tetapi program magang dapat mendukung kemandirian pada diri anak yang meliputi dari aspek disiplin waktu, inisiatif, dan bertanggungjawab.

Proses belajar magang terindikasi dapat memperkuat budaya belajar yang sudah diperoleh oleh anak. Hal ini merujuk pada respon ketiga subjek yang menjawab bahwa budaya magang telah sesuai dengan budaya belajar anak. Keselarasan budaya yang diterima anak akan mempermudah anak dalam menilai kebermanfaatan proses pendidikan bagi anak itu sendiri. Keterpaduan teori yang diperoleh dengan implikasi dapat menjadikan anak melewati proses belajar secara lengkap. Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan proses belajar magang telah memberikan perubahan pada aspek nilai pendidikan yang diterapkan pada anak. Hasil penilaian orang tua terhadap anak yang mengikuti program magang adalah anak merasa nyaman dan tidak terbebani mengikuti magang. Hal ini sesuai dengan penjelasan subjek penelitian, yaitu subjek 1 (AS) bahwa anak merasa nyaman mengikuti program magang, hal ini juga didukung oleh pendapat subjek 2 (AT) yang menjelaskan bahwa anak merasa nyaman untuk ikut magang, dan subjek 3 (IS) menjelaskan bahwa program magang dapat menjadi media edukasi bagi anak untuk disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, berdasarkan data tambahan dari wawancara langsung dengan anak, anak dari subjek 2 (AT) bahwa ia merasa senang telah mengikuti magang di kantor karena bertemu banyak orang dan merasa bekerja. Perasaan nyaman dalam belajar ini menjadi nilai baru yang berkembang pada diri anak, sebagai pendukung tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori belajar menurut Bandura dalam Adi (2020) regulasi diri atau kemampuan kontrol diri merupakan suatu hal berpengaruh pada perilaku manusia, dimana terdapat tiga bagian tahapan proses regulasi yaitu pengamatan diri, penilaian diri, dan respon diri. Sehingga ketika anak sudah merasa nyaman dengan proses belajar magang, artinya anak sudah memiliki kemampuan regulasi diri yang baik.

KESIMPULAN

Program pembelajaran magang terbukti memberikan dampak positif bagi remaja yang memiliki pola pendidikan fitrah based education. Dimana dampak yang diberikan yaitu munculnya sikap tanggung jawab, pola interaksi yang baik, dan kemandirian dalam belajar. Kemudian dampak lain dari program pembelajaran magang adalah munculnya tingkat

percaya diri remaja yang masuk dalam kategori baik, sehingga remaja lebih mudah menyesuaikan dan mengontrol diri dalam proses pembelajaran. Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah praktisi pendidikan dan orangtua dapat lebih berinovasi dalam memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi seluruh anak yang masuk dalam fase pendampingan belajar.

REFERENCES

- Anwar (2012) Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung: Alfabeta.
- Ahmad, T. (2009). Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Teras.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 334–346. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1847>
- Darmawan, D. (2017). Penerapan Model Pelatihan on the Job Training (Magang) Dalam Pelatihan Otomotif Yang Di Selenggarakan Oleh Balai Pelayanan Pendidikan Nonformal Provinsi Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2), 151–155. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2957>
- Fatmawati, F., & Dewi, A. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM UNTUK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA MAGANG MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH PERCA. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(2), 7.
- Ginintasi, Rahayu. (2009). Kontribusi pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan kemandirian dan kreativitas anak. Makalah. Bandung : FIP-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasballah, M. U. (2018). Homeschooling Is Easy and Enjoy (I. Nurdin (ed.); 1st ed.). Yayasan Cahaya Bintang Kecil.
- Ismail, I., Hasan, H., & Musdalifah, M. (2018). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124–132. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.48>
- Mu'tadin, Z. (2002). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja. *E. Psikologi*, 5.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 73–84. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>
- Retnowati, Y., Hubeis, A., & Hadiyanto, H. (2008). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1), 246015. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.6.1>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Darmawan, D. (2017) 'Penerapan Model Pelatihan on the Job Training (Magang) Dalam Pelatihan Otomotif Yang Di Selenggarakan Oleh Balai Pelayanan Pendidikan Nonformal Provinsi Banten', *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2), pp. 151–155. doi: 10.30870/e-plus.v2i2.2957.
- Fatmawati, F. and Dewi, A. (2016) Penerapan Model Pembelajaran Quantum Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Magang Melalui Pemanfaatan Limbah Perca. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(2), p. 7.
- Hasballah, M. U. (2018) Homeschooling Is Easy and Enjoy. 1st edn. Edited by I. Nurdin. Banda Aceh: Yayasan Cahaya Bintang Kecil.
- Ismail, I., Hasan, H. and Musdalifah, M. (2018) 'Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan', *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), pp. 124–132. doi: 10.33487/edumaspul.v2i1.48.
- Maulana Maslahul Adi, H. (2020) 'Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *اللسان (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 10(1), p. 22. doi: 10.22373/ls.v10i1.7803.
- Monks (1994) Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningsih, R. and Nurrahmah, A. (2016) 'Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), pp. 73–84. doi: 10.30998/formatif.v6i1.754.
- Retnowati, Y., Hubeis, A. and Hadiyanto, H. (2008) 'Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta)', *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1), p. 246015. doi: 10.29244/jurnalkmp.6.1.
- Sa'diyah, R. (2017) 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), pp. 31–46. doi: 10.15408/kordinat.v16i1.6453.
- Saputro, K. Z. (2018) 'Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), p. 25. doi: 10.14421/aplikasia.v17i1.1362.
- Srisudarmo, M. (2017) 'Pengembangan kewirausahaan jasa penerjemahan melalui magang kemahasiswaan', *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu*, 1, pp. 107–118.
- Sisdiknas (2003) Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Sugiono, P. D. (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright©2022 Maria Ulfa Hasballah, Rizka Khaira. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1	Ringkasan Penelitian	132
---	----------------------------	-----

TABLE 1 / Ringkasan Penelitian

ASPEK	SUBJEK 1	SUBJEK 2	SUBJEK 3
INTELEKTUAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. ANAK DI DIAGNOSA SLOW LEARNER 2. RANGKING KELAS RENDAH 3. FOKUS PADA MINAT DAN BAKAT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. BELUM PERNAH TES IQ 2. KONDISI INTELEKTUAL BAIK DAN NORMAL 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KONDISI IQ NORMAL 2. RANGKING SEKOLAH BAIK 3. FOKUS KEPADA MINAT DAN BAKAT
EMOSIONAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. POLA ASUH DIDOMINASI OLEH IBU 2. ANAK DIBERIKAN TANGGUNG JAWAB USIA 7 TAHUN 3. MEMILIKI DUA SAUDARA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. POLA ASUH DILAKUKAN OLEH KEDUA ORANGTUA 2. ANAK DIBERIKAN TANGGUNG JAWAB USIA 7 TAHUN 3. MEMILIKI DUA SAUDARA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. POLA ASUH DILAKUKAN OLEH KEDUA ORANGTUA 2. ANAK DIBERIKAN TANGGUNG JAWAB USIA 13 TAHUN 3. MEMILIKI TIGA SAUDARA
PERILAKU	<ol style="list-style-type: none"> 1. MEMILIKI TEMAN BERAGAM POLA DIDIK 2. GABUNG KOMUNITAS SESUAI HOBI 3. PERILAKU SEBELUM DAN SESUDAH MAGANG BELUM TERLIHAT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. MEMILIKI PERTEMANAN BERAGAM POLA DIDIK 2. GABUNG KOMUNITAS SESUAI HOBI 3. PERILAKU SEBELUM DAN SESUDAH MAGANG BELUM TERLIHAT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. MEMILIKI PERTEMANAN BERAGAM POLA DIDIK 2. GABUNG KOMUNITAS SESUAI HOBI 3. PERILAKU SESUDAH MAGANG ADALAH LEBIH PERCAYA DIRI
NILAI (VALUE)	<ol style="list-style-type: none"> 1. ANTUSIAS ANAK TERHADAP AGAMA TINGGI 2. POLA PENDIDIKAN MENGIKUTI PENGALAMAN DAN KOLABORASI ILMU PARENTING 3. ANAK NYAMAN DENGAN POLA PENDIDIKAN MAGANG 4. PEMBELAJARAN MAGANG SESUAI DENGAN BUDAYA LINGKUNGAN ANAK 	<ol style="list-style-type: none"> 1. IBADAH ANAK BAIK 2. POLA PENDIDIKAN DENGAN METODE FITRAH BASED EDUCATION 3. MERASA NYAMAN IKUT PROGRAM MAGANG 4. PEMBELAJARAN MAGANG MENJADI PENGUJIAN ADAB, DAN BEKAL KEHIDUPAN 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ANAK KONSISTEN BERIBADAH 2. POLA PENDIDIKAN DENGAN PEMBERIAN NASEHAT DAN MENCONTOHKAN 3. BELAJAR MAGANG MENJADIKAN ANAK BERTANGGUNG JAWAB DAN MEMILIKI POLA PIKIR YANG LUAS 4. POLA PEMBELAJARAN MAGANG SESUAI DENGAN BUDAYA LINGKUNGAN ANAK
WAKTU MAGANG	3 HARI	2-4 MINGGU	1 MINGGU